

Pengembangan Modul Bimbingan dan Konseling Berbasis Profetik untuk Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat di SMP

Tri Anjar¹, Retno Fajarwati², Agus Wibowo³

^{1,2,3}*Universitas Muhammadiyah Metro, Indonesia*

Corresponding Author:  trianjar69@yahoo.com¹

ABSTRACT

ARTICLE INFO

Article history:

Received

May 26, 2026

Revised

July 01, 2026

Accepted

July 08, 2026

This research aims to produce a prophetic value-based guidance and counseling module as a guidance and counseling medium to implement the program of the seven habits of great Indonesian children at the junior high school level. Although character-strengthening policies have been widely promoted, no guidance and counseling module has yet been specifically designed to integrate the recently launched Seven Habits of Great Indonesian Children movement with prophetic values at the junior high school level; this gap constitutes the novelty of the present study. The research uses development research with the ADDIE model (Branch, 2009), which includes the stages of analysis, design, development, implementation, and evaluation. The subjects of the study were nine (n = 9) junior high school guidance and counseling teachers in Metro City representing State, religious-based, and public junior high schools, together with three experts in guidance and counseling, design, and language. Data were collected through validation and practicality questionnaires using a four-point Likert scale and analyzed using quantitative descriptive techniques. The results show that the prophetic-based module obtained a very feasible category (mean = 3.62; 90.42%) in the aspects of content, design, and language, and a very practical category (mean = 3.58; 89.40%) for use by guidance and counseling teachers. This study concludes that prophetic-based guidance and counseling modules are suitable for use as practical guides in the implementation of character education through the Seven Habits of Great Indonesian Children.

Keywords: *Character, Guidance and Counseling, Module, Prophetic.*

How to cite

Anjar, T., Fajarwati, R., & Wibowo, A. (2026). Pengembangan Modul Bimbingan dan Konseling Berbasis Profetik untuk Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat di SMP. *Journal of Society Counseling*. 4(2). DOI: <https://doi.org/10.59388/josc.v4i2.896>

Journal Homepage

<https://journal.scidacplus.com/index.php/josc>

This is an open-access article under the CC BY-SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

Published by

ScidacPlus

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan fondasi utama dalam pembangunan sumber daya manusia yang berkelanjutan dan berdaya saing global. Pendidikan memegang peran strategis dalam mewujudkan sumber daya manusia yang memiliki daya saing tinggi. Keberhasilan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh capaian akademik, tetapi juga oleh karakter, nilai moral, dan kebiasaan positif yang tertanam dalam diri peserta didik sejak usia sekolah (Lickona, 2013; Nucci, Narvaez, & Krettenauer, 2014). Upaya strategis untuk membangun karakter sumber daya manusia

Indonesia sudah lama dicanangkan oleh pemerintah. Berbagai program pendidikan karakter telah dilakukan, namun hasil yang dicapai belum memenuhi ekspektasi yang diharapkan. Penguatan pendidikan karakter menjadi agenda strategis nasional untuk menyiapkan generasi emas Indonesia 2045 yang religius, berakhlak mulia, sehat, cerdas, dan bertanggung jawab (Kemendikdasmen, 2025). Dengan demikian, penguatan karakter melalui program pendidikan karakter harus dilakukan secara terarah, sistematis, dan benar-benar memiliki fondasi nilai karakter yang kuat.

Upaya merevitalisasi pendidikan karakter dilakukan oleh Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah melalui program Gerakan Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat pada tahun 2024. Program tersebut merupakan bentuk konkret dari upaya merevitalisasi program pendidikan karakter di Indonesia. Program ini dirancang untuk membentuk kebiasaan positif peserta didik yang mencakup aspek spiritual, kesehatan fisik dan mental, kecakapan akademik, serta kepedulian sosial melalui tujuh kebiasaan utama, yaitu bangun pagi, beribadah, berolahraga, makan sehat dan bergizi, gemar belajar, bermasyarakat, dan tidur cepat (Kemendikdasmen, 2025). Pendekatan berbasis kebiasaan (*habit-based character education*) dipandang efektif karena perilaku yang dilakukan secara konsisten akan membentuk karakter yang menetap dan berkelanjutan (Covey, 1989/2024). Kajian empiris terdahulu pada jenjang SMP juga menunjukkan bahwa program pembiasaan karakter yang serupa, apabila dirancang secara sistematis dan kontekstual, terbukti mampu meningkatkan tanggung jawab dan kedisiplinan peserta didik (Suprpti et al., 2025).

Implementasi pendidikan karakter di sekolah memerlukan dukungan sistem layanan yang terstruktur dan profesional. Peran bimbingan dan konseling sangat strategis karena secara langsung berorientasi pada pengembangan kepribadian, karakter, serta pemenuhan tugas perkembangan peserta didik (Permendikbud No. 111 Tahun 2014). Layanan BK tidak hanya berfungsi secara remedial, tetapi juga bersifat preventif dan developmental dalam membentuk sikap, nilai, dan kebiasaan positif peserta didik (ASCA, 2012; Gysbers & Henderson, 2014). Oleh karena itu, guru bimbingan dan konseling memiliki posisi penting dalam mendukung keberhasilan Gerakan Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat di sekolah.

Pada kenyataannya, upaya melaksanakan pendidikan karakter di sekolah banyak mengalami kendala dan hambatan. Hambatan yang sering dikeluhkan oleh guru bimbingan dan konseling dalam mengimplementasikan pendidikan karakter terletak pada sangat minimnya panduan praktis yang sistematis dan kontekstual bagi guru BK (Suprpti et al., 2025; Suryanegara, 2025). Guru BK sering kali belum memiliki modul layanan yang secara khusus dirancang untuk mengintegrasikan pendidikan karakter dengan program nasional yang sedang berjalan. Observasi awal dan wawancara terhadap sembilan guru BK di Kota Metro memperkuat temuan ini: seluruh responden menyatakan belum memiliki modul layanan khusus yang mengaitkan layanan BK dengan Gerakan Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat, dan menilai panduan operasional yang tersedia masih bersifat umum. Kondisi ini menyebabkan layanan BK belum optimal dalam mendukung pembentukan kebiasaan positif peserta didik secara terarah dan berkelanjutan.

Selain aspek sistem dan perangkat layanan, pendidikan karakter menuntut adanya keteladanan (*role model*) yang kuat. Pendidikan karakter tanpa teladan berpotensi menjadi normatif dan kurang bermakna bagi peserta didik (Lickona, 2013). Dalam perspektif Islam, nilai-nilai profetik yang bersumber dari keteladanan Nabi Muhammad SAW merupakan model karakter ideal yang mencakup kejujuran (*shidiq*), tanggung jawab dan profesionalitas (*amanah*), keterbukaan dan komunikasi yang baik (*tabligh*), serta kecerdasan dan kebijaksanaan (*fathonah*) (Kuntowijoyo, 2010; Mansyur, 2013). Nilai-nilai profetik ini relevan dengan tujuan pendidikan

karakter modern karena menekankan keseimbangan antara aspek spiritual, moral, intelektual, dan sosial.

Integrasi nilai profetik dalam layanan bimbingan dan konseling diyakini mampu memperkuat internalisasi karakter peserta didik secara holistik. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pendekatan pendidikan berbasis nilai religius dan keteladanan efektif dalam membentuk karakter, tanggung jawab, serta perilaku prososial peserta didik (Anwar & Mulya, 2025). Berangkat dari hal tersebut, pengembangan modul bimbingan dan konseling berbasis profetik menjadi alternatif solusi yang strategis dalam mendukung implementasi Gerakan Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat pada jenjang SMP.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan modul bimbingan dan konseling berbasis profetik sebagai panduan praktis bagi guru BK dalam mewujudkan Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat pada jenjang SMP. Modul ini diharapkan mampu menjembatani kebutuhan kebijakan pendidikan karakter nasional dengan praktik layanan bimbingan dan konseling di sekolah secara aplikatif dan berkelanjutan.

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah penelitian ini dipisahkan sebagai berikut: Apakah modul bimbingan dan konseling berbasis profetik untuk mewujudkan Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat pada jenjang SMP memiliki kelayakan desain, isi, dan bahasa? Apakah modul bimbingan dan konseling berbasis profetik untuk mewujudkan Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat pada jenjang SMP memiliki tingkat kepraktisan yang baik?

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Research and Development* (R&D) dengan model ADDIE (Branch, 2009) yang meliputi lima tahap, yaitu *analysis*, *design*, *development*, *implementation*, dan *evaluation*. Model ADDIE dipilih karena memiliki alur pengembangan yang sistematis dan sesuai untuk menghasilkan produk pendidikan berupa modul bimbingan dan konseling yang valid dan praktis digunakan di sekolah.

Subjek penelitian ini adalah guru bimbingan dan konseling SMP di Kota Metro. Sampel penelitian ditentukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan subjek berdasarkan pertimbangan keterlibatan langsung dalam layanan bimbingan dan konseling serta kesediaan untuk berpartisipasi dalam penelitian. Sampel berjumlah 9 guru bimbingan dan konseling yang terdiri atas 3 guru BK SMP Negeri 4 Kota Metro, 3 guru BK SMP Muhammadiyah 1 Kota Metro, dan 3 guru BK SMP Kartikatama Kota Metro, serta tiga ahli dalam bidang bimbingan dan konseling, desain, dan bahasa. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah angket (kuesioner) untuk memperoleh data mengenai kelayakan isi, desain, dan bahasa modul berdasarkan penilaian ahli, serta kepraktisan modul berdasarkan penilaian guru BK sebagai pengguna.

Instrumen disusun dalam bentuk skala Likert empat poin (1 = tidak baik, 2 = kurang baik, 3 = baik, 4 = sangat baik) yang mengacu pada pedoman penyusunan instrumen penelitian pendidikan (Sugiyono, 2015). Penggunaan empat poin tanpa titik tengah dimaksudkan untuk mendorong responden untuk mengambil sikap penilaian yang tegas.

Hasil validasi menunjukkan bahwa seluruh butir instrumen dinyatakan valid secara isi karena telah merepresentasikan indikator yang diukur dan sesuai dengan tujuan penelitian. Uji reliabilitas instrumen dilakukan menggunakan koefisien Cronbach's Alpha dan diperoleh nilai $\alpha > 0,70$ sehingga instrumen dinyatakan reliabel dan layak digunakan untuk pengumpulan data.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif. Skor setiap responden dirata-ratakan, kemudian dikonversi ke dalam persentase pencapaian dengan

rumus $P = (\text{skor yang diperoleh} / \text{skor maksimal}) \times 100\%$, dengan skor maksimal sebesar 4. Hasil rata-rata dan persentase selanjutnya diinterpretasikan menggunakan kriteria kategori berikut.

Tabel 1. Kriteria Interpretasi Kelayakan dan Kepraktisan Modul

Rentang Skor	Persentase (%)	Kategori
3,26 – 4,00	81,26 – 100	Sangat Layak / Sangat Praktis
2,51 – 3,25	62,51 – 81,25	Layak / Praktis
1,76 – 2,50	43,76 – 62,50	Kurang Layak / Kurang Praktis
1,00 – 1,75	25,00 – 43,75	Tidak Layak / Tidak Praktis

Penelitian ini telah memperhatikan prinsip etika penelitian. Seluruh subjek berpartisipasi secara sukarela setelah memperoleh penjelasan tujuan penelitian (*informed consent*), kerahasiaan identitas responden dijaga, dan data hanya digunakan untuk kepentingan akademik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini menghasilkan modul bimbingan dan konseling berbasis profetik untuk mewujudkan Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat pada jenjang SMP. Proses pengembangan modul dilakukan melalui tahapan model ADDIE, yaitu *analysis*, *design*, *development*, *implementation*, dan *evaluation*. Secara rinci, proses pengembangannya diuraikan sebagai berikut.

Tahap *Analysis*

Tahap analisis bertujuan mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi guru bimbingan dan konseling serta kebutuhan dalam mendukung implementasi Gerakan Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat pada jenjang SMP. Analisis dilakukan melalui kajian kebijakan pendidikan karakter, telaah dokumen program BK sekolah, serta penggalan informasi awal dari guru BK. Hasil analisis menunjukkan beberapa permasalahan utama sebagai berikut; Belum tersedianya modul khusus layanan BK yang dirancang untuk mendukung implementasi Gerakan Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat pada jenjang SMP; Layanan bimbingan dan konseling masih bersifat umum, belum terintegrasi secara sistematis dengan program pendidikan karakter nasional; Guru bimbingan dan konseling mengalami keterbatasan panduan praktis dalam merancang layanan yang berorientasi pada pembentukan kebiasaan positif peserta didik; Integrasi nilai keteladanan (*role model*) dalam layanan BK belum optimal, sehingga pendidikan karakter cenderung bersifat normatif. Berdasarkan temuan tersebut, pengembangan modul bimbingan dan konseling berbasis profetik merupakan solusi yang relevan dan mendesak untuk mendukung implementasi pendidikan karakter Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat pada jenjang SMP.

Tahap *Design*

Berdasarkan tahap analisis, dikembangkan desain modul bimbingan dan konseling berbasis profetik yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik SMP serta kebutuhan guru BK. Struktur modul dirancang agar bersifat praktis, sistematis, dan mudah digunakan.

Tabel 2. Desain Awal Modul Bimbingan dan Konseling Berbasis Profetik

No	Komponen Modul	Deskripsi Desain Awal
1	Sampul Modul	Menampilkan judul modul, sasaran pengguna (Guru BK SMP), dan identitas peneliti

No	Komponen Modul	Deskripsi Desain Awal
2	Pendahuluan	Latar belakang modul, urgensi pendidikan karakter, dan tujuan pengembangan modul
3	Landasan Teoretis	Konsep BK, nilai profetik (<i>shidiq, amanah, tabligh, fathonah</i>), dan Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat
4	Petunjuk Penggunaan	Panduan penggunaan modul bagi guru BK
5	Tujuan Layanan	Tujuan umum dan khusus layanan BK berbasis profetik
6	Materi Layanan	Materi layanan BK yang dikaitkan dengan indikator Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat
7	Strategi dan Metode Layanan	Teknik layanan BK (layanan dasar, responsif, dan pengembangan)
8	Lembar Kegiatan	Aktivitas peserta didik untuk internalisasi kebiasaan positif
9	Evaluasi Layanan	Instrumen penilaian proses dan hasil layanan
10	Penutup	Rangkuman dan tindak lanjut layanan

Setelah uji validasi oleh ahli materi, ahli desain, dan ahli bahasa serta masukan dari guru BK, dilakukan revisi pada desain awal untuk meningkatkan kejelasan materi, keterpaduan nilai profetik dengan layanan BK, serta kemudahan penggunaan modul. Hasil revisi disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Revisi Desain Modul Berdasarkan Hasil Uji Validasi dan Uji Coba

No	Komponen	Desain Awal	Desain Hasil Revisi
1	Pendahuluan	Uraian latar belakang bersifat umum	Ditambahkan keterkaitan langsung antara layanan BK dan Gerakan Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat
2	Landasan Teoretis	Penjelasan nilai profetik secara deskriptif	Ditambahkan pemetaan nilai profetik dengan indikator tujuh kebiasaan
3	Tujuan Layanan	Tujuan umum dan khusus belum terukur	Dirumuskan tujuan layanan berbasis indikator capaian karakter
4	Materi Layanan	Materi disajikan secara naratif	Materi dilengkapi contoh kasus kontekstual SMP
5	Strategi Layanan	Strategi layanan bersifat umum	Strategi disesuaikan dengan jenis layanan BK (dasar, responsif, perencanaan individual)
6	Lembar Kegiatan	Aktivitas masih terbatas	Ditambahkan aktivitas refleksi dan pembiasaan harian
7	Evaluasi	Evaluasi berfokus pada proses	Evaluasi mencakup penilaian sikap, kebiasaan, dan tindak lanjut layanan
8	Bahasa	Beberapa istilah belum konsisten	Bahasa disederhanakan dan disesuaikan dengan kaidah bahasa ilmiah

Tahap Development

Setelah revisi, dilakukan validasi kelayakan modul oleh ahli. Hasil validasi disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Validasi Kelayakan Modul

No	Aspek	Validator	Rata-rata	(%)	Kategori
1	Kelayakan Isi	Ahli Materi	3,65	91,25	Sangat Layak
2	Kelayakan Desain	Ahli Desain	3,58	89,50	Sangat Layak
3	Kelayakan Bahasa	Ahli Bahasa	3,62	90,50	Sangat Layak
Rata-rata Keseluruhan			3,62	90,42	Sangat Layak

Data pada Tabel 4 menunjukkan skor rata-rata hasil validasi kelayakan modul oleh para ahli sebesar 3,62 dengan kategori sangat layak. Persentase pada setiap aspek diperoleh dari konversi skor terhadap skor maksimal 4, misalnya $3,65/4 \times 100 = 91,25\%$, sehingga rata-rata keseluruhan sebesar 90,42%.

Tahap Implementation

Tahap implementasi dilakukan melalui uji kepraktisan modul kepada guru BK SMP sebagai pengguna untuk mengetahui kemudahan penggunaan, kejelasan petunjuk, keterlaksanaan langkah layanan, serta kebermanfaatan modul. Subjek uji kepraktisan adalah guru BK dari SMP Negeri 4, SMP Muhammadiyah 1, dan SMP Kartikatama Kota Metro ($n = 9$). Hasil uji kepraktisan disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Uji Kepraktisan oleh Guru BK ($n = 9$)

No	Aspek	Indikator	Rata-rata	(%)	Kategori
1	Kemudahan penggunaan	Modul mudah diikuti dan dioperasikan	3,55	88,75	Sangat Praktis
2	Kejelasan petunjuk	Instruksi langkah layanan jelas	3,60	90,00	Sangat Praktis
3	Keterlaksanaan layanan	Kegiatan realistis diterapkan di SMP	3,50	87,50	Sangat Praktis
4	Kebermanfaatan	Membantu pelaksanaan BK untuk 7 kebiasaan	3,65	91,25	Sangat Praktis
5	Kesesuaian karakteristik siswa	Materi/aktivitas sesuai perkembangan SMP	3,58	89,50	Sangat Praktis
Rata-rata Keseluruhan			3,58	89,40	Sangat Praktis

Berdasarkan Tabel 5, tingkat kepraktisan modul berada pada kategori sangat praktis (rata-rata 3,58 atau 89,40%). Penilaian diberikan oleh sembilan responden ($n = 9$) dengan sebaran skor antarresponden yang relatif homogen (rentang rata-rata aspek 3,50–3,65), yang menunjukkan konsistensi penilaian. Hasil ini menunjukkan modul memenuhi aspek substansi, tampilan, dan kebahasaan, serta mudah digunakan dan bermanfaat bagi guru BK dalam mendukung implementasi Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat.

Tahap Evaluation

Tahap evaluasi dilakukan untuk menilai kelayakan dan kepraktisan modul secara keseluruhan sebagai produk akhir penelitian pengembangan, dengan mengkaji hasil validasi ahli dan hasil uji kepraktisan oleh guru BK SMP.

Hasil Evaluasi Kelayakan Modul. Berdasarkan validasi ahli materi, desain, dan bahasa, diperoleh rata-rata skor kelayakan sebesar 3,62 (90,42%) dengan kategori sangat layak. Materi modul dinilai relevan dengan kebutuhan layanan BK serta selaras dengan indikator Gerakan Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat, dan integrasi nilai profetik memperkuat karakter modul sebagai panduan pendidikan karakter berbasis keteladanan.

Hasil Evaluasi Kepraktisan Modul. Uji kepraktisan oleh guru BK SMP menunjukkan rata-rata skor 3,58 (89,40%) dengan kategori sangat praktis. Modul dinilai mudah digunakan, memiliki petunjuk yang jelas, serta dapat diimplementasikan secara realistis sesuai kondisi sekolah dan mendukung pembentukan kebiasaan positif peserta didik secara bertahap dan berkelanjutan.

Pembahasan

Program pendidikan karakter pada Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah berorientasi pada pembentukan kebiasaan (*habit*) untuk bertindak dan berperilaku sehari-hari secara baik dan efektif. Penelitian ini berupaya mengembangkan modul yang dapat digunakan sebagai pegangan guru BK dalam mendukung dan memperkuat program Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat.

Modul yang dikembangkan berbasis pada nilai Islam yang bersumber dari Rasulullah (profetik). Pengembangan modul ini dilandasi oleh kebutuhan nyata guru BK terhadap panduan layanan yang sistematis, kontekstual, dan relevan dengan kebijakan pendidikan karakter nasional. Hasil tahap analisis menunjukkan bahwa layanan BK di SMP belum sepenuhnya terintegrasi dengan Gerakan Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat serta masih minim perangkat operasional. Temuan ini menguatkan pandangan Gysbers & Henderson (2014) bahwa efektivitas layanan BK sangat dipengaruhi oleh ketersediaan program dan perangkat layanan yang terstruktur serta berbasis kebutuhan lapangan.

Pada tahap desain, modul mengintegrasikan nilai-nilai profetik (*shidiq*, *amanah*, *tabligh*, dan *fathonah*) ke dalam tujuan, materi, strategi, dan evaluasi layanan. Integrasi ini menempatkan pendidikan karakter bukan sekadar transfer nilai, melainkan proses internalisasi melalui keteladanan. Secara teoretis, pendidikan karakter yang efektif menuntut kesesuaian antara nilai yang diajarkan dan model perilaku yang diteladankan (Lickona, 2013). Nilai profetik yang bersumber dari keteladanan Nabi Muhammad SAW merepresentasikan karakter ideal yang mencakup dimensi moral, spiritual, sosial, dan intelektual secara utuh (Kuntowijoyo, 2010; Mansyur, 2013).

Hasil tahap development menunjukkan modul memperoleh kategori sangat layak berdasarkan validasi ahli materi, desain, dan bahasa. Tingginya kelayakan isi menunjukkan materi modul telah selaras dengan indikator Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat serta kebutuhan layanan BK di SMP, sejalan dengan temuan Suprpti et al. (2025). Kelayakan desain dan bahasa menunjukkan bahwa modul memenuhi prinsip keterbacaan dan kemudahan penggunaan sebagai prasyarat pengembangan bahan ajar (Prastowo, 2015). Pada tahap implementasi, uji kepraktisan menempatkan modul pada kategori sangat praktis, sesuai prinsip bahwa produk yang baik harus valid sekaligus praktis dan aplikatif (Sugiyono, 2015; ASCA, 2019).

Apabila dikaitkan lebih mendalam dengan teori, hasil ini memperkuat teori pembentukan kebiasaan (*habit formation*) yang menyatakan bahwa karakter terbentuk melalui perilaku yang dilakukan secara konsisten dan berulang dalam konteks bermakna (Covey, 2024). Dalam kerangka tersebut, nilai profetik berfungsi sebagai sumber makna dan rujukan keteladanan, sedangkan struktur layanan BK pada modul berperan sebagai sarana pembiasaan yang terencana. Dengan demikian, kebaruan penelitian ini terletak pada penyatuan kerangka *habit formation*, nilai

profetik, dan kebijakan Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat dalam satu perangkat layanan BK yang operasional.

Dibandingkan dengan penelitian sejenis mengenai pengembangan modul atau layanan BK berbasis nilai Islami pada jenjang SMP, hasil penelitian ini menunjukkan kecenderungan kelayakan dan kepraktisan yang konsisten tinggi. Penelitian Anwar & Mulya (2025) menegaskan bahwa penguatan tujuh kebiasaan dalam perspektif Islam efektif membentuk karakter; penelitian ini melengkapi temuan tersebut dengan menyediakan perangkat layanan BK yang konkret dan teruji kelayakannya, bukan sekadar kajian konseptual.

Penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan. Pertama, subjek terbatas pada tiga sekolah di satu kota (Kota Metro), sehingga generalisasi temuan perlu dilakukan secara hati-hati. Kedua, penelitian baru sampai pada pengujian kelayakan dan kepraktisan, belum menguji efektivitas modul terhadap perubahan perilaku peserta didik. Ketiga, jumlah responden pengguna relatif kecil ($n = 9$), sehingga variabilitas penilaian belum dapat dianalisis secara inferensial.

Secara praktis, modul ini dapat dijadikan panduan operasional bagi guru BK dalam menyelenggarakan layanan yang mendukung Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat. Bagi pengembang kebijakan BK, hasil penelitian merekomendasikan agar penyusunan program pendidikan karakter nasional disertai perangkat layanan BK yang aplikatif, terstandar, dan terintegrasi dengan nilai keteladanan, sehingga implementasi kebijakan di tingkat sekolah lebih terarah.

Dengan demikian, modul yang dikembangkan dalam penelitian ini berfungsi sebagai jembatan antara kebijakan pendidikan karakter nasional dan praktik layanan bimbingan dan konseling di sekolah (Kemendikdasmen, 2025).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa modul bimbingan dan konseling berbasis profetik untuk mewujudkan Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat pada jenjang SMP berkategori sangat layak pada aspek isi, bahasa, dan desain (rata-rata 3,62; 90,42%), serta memiliki tingkat kepraktisan sangat baik (rata-rata 3,58; 89,40%) untuk digunakan oleh guru bimbingan dan konseling. Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi dalam memadukan teori pembentukan kebiasaan dengan nilai profetik sebagai dasar pengembangan layanan BK; secara praktis, penelitian ini menyediakan perangkat layanan yang operasional bagi guru BK dalam mengimplementasikan kebijakan pendidikan karakter nasional. Penelitian lanjutan disarankan untuk menguji efektivitas modul terhadap perubahan perilaku peserta didik melalui desain eksperimen, serta memperluas subjek penelitian ke berbagai wilayah dan jenjang agar diperoleh hasil yang lebih dapat digeneralisasikan.

REFERENSI

- Anwar, R. N., & Mulya, N. (2025). Penguatan karakter anak melalui tujuh kebiasaan anak Indonesia hebat dalam perspektif Islam: Kajian literatur. *Jurnal Care (Children Advisory Research and Education)*, 12(2), 266–274. <https://doi.org/10.25273/jcare.v12i2.21605>
- ASCA (American School Counselor Association). (2019). *ASCA national model: A framework for school counseling programs* (4th ed.). Alexandria, VA: Author. [Google Scholar](#)
- Association, A. S. C. (2012). *ASCA national model: A framework for school counseling programs*. American School Counselor Association. [Google Scholar](#)
- Branch, R. M. (2009). *Instructional design: The ADDIE approach*. New York: Springer. [Google Scholar](#)

- Covey, S. R. (2024). *The 7 habits of highly effective people*. New York: Simon & Schuster. https://hdl.handle.net/10520/ejc-monpf_v2024_n527_a7
- Gysbers, N. C., & Henderson, P. (2014). *Developing and managing your school guidance and counseling program*. John Wiley & Sons. [Google Scholar](#)
- Kemendikdasmen. (2025). *Panduan penerapan gerakan tujuh kebiasaan anak Indonesia hebat pada jenjang SMP*. Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. [Google Scholar](#)
- Kuntowijoyo. (2010). *Islam sebagai ilmu: Epistemologi, metodologi, dan etika*. Tiara Wacana. [Google Scholar](#)
- Lickona, T. (2013). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books. [Google Scholar](#)
- Mansyur, A. Y. (2013). Personal prophetic leadership sebagai model pendidikan karakter intrinsik atasi korupsi. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(1), 1–12. <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.1284>
- Nucci, L., Narvaez, D., & Krettenauer, T. (2024). *Handbook of moral and character education*. Routledge. [Google Scholar](#)
- Permendikbud Republik Indonesia Nomor 111 Tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Menengah. [Google Scholar](#)
- Prastowo, A. (2015). *Panduan kreatif membuat bahan ajar inovatif*. Yogyakarta: Diva Press. [Google Scholar](#)
- Rahardjo, M. D. (2017). *Ensiklopedia Al-Qur'an*. Paramadina [Google Scholar](#)
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung. [Google Scholar](#)
- Suprpti, S., Indarwati, S., Retnosari, S., Setyowati, E., Santoso, S., & Rondli, W. S. (2025). Tujuh kebiasaan anak Indonesia hebat dalam membentuk karakter tanggung jawab siswa SDN 1 Dimoro. *Jurnal Guru Sekolah Dasar*, 2(1), 72–81. <https://doi.org/10.70277/jgsd.v2i1.7>
- Suryanegara, R. (2025). *Gerakan tujuh kebiasaan anak Indonesia hebat sebagai strategi pembangunan SDM unggul*. cerdasberkarakter.kemdikbud.go.id [Google Scholar](#)

Copyright Holder :

© Anjar, T., Fajarwati, R., & Wibowo, A. (2026).

First Publication Right :

© Journal of Society Counseling

This article is under:

